

Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* dan *Environmental Incidents*: Studi pada *Sustainability Report* Perusahaan BUMN PT. Pertamina (Persero) Tahun 2017-2018

Meilani Purwanti

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ekonomi Manajemen Bisnis Islam, 40262, Indonesia
meilanipurwanti@stembia.ac.id

Yuni Dwi Lestari

Program Studi Akuntansi, Sekolah Tinggi Ekonomi Manajemen Bisnis Islam, 40262, Indonesia
yunidwi.2706@gmail.com

Abstract

Mining industry sector companies are companies that contribute a lot income to the state, but with many mining companies it is possible that will damage the surrounding natural environment. According to the Environmental Performance Index (EPI) ranking, Indonesia ranks 133 out of 180 countries. In Indonesia, not a few cases that occur related to environmental pollution. About 70% of environmental damage in Indonesia is caused by mining operations. In practice, a company needs to build a harmonious relationship with the community. These activities are usually outlined in the form of corporate social responsibility or what we often hear as corporate social responsibility or CSR.

To communicate these activities, the company realized to make a report that not only provides financial information about the company but also provides social and environmental information, which is called sustainability report. PT Pertamina is a state-owned company in charge of managing oil and gas mining in Indonesia. Pertamina has been doing Sustainability Report reporting practices since 2011, using standards issued by the Global Reporting Initiatives (GRI). The results showed, the average disclosure of Pertamina's sustainability report during the research years were 28% and 37% respectively. The results of the data analysis also showed that raising news about environmental incidents caused by Pertamina's operational activities increased the extent of disclosure to Pertamina's sustainability report in the following year. Pertamina made the sustainability report to restore the company's positive image and the legitimacy of the stakeholders towards Pertamina's operational activities.

Keywords: *sustainability report, environment, GRI standards*

Abstrak

Perusahaan sektor industri pertambangan merupakan perusahaan yang banyak menyumbang pendapatan negara, namun dengan banyaknya perusahaan pertambangan tidak menutup kemungkinan akan merusak lingkungan alam sekitarnya. Menurut pemeringkatan Environmental Performance Index (EPI), Indonesia menempati peringkat 133 dari 180 negara.

Di Indonesia, tidak sedikit kasus yang terjadi terkait pencemaran lingkungan. Sekitar 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh kegiatan pertambangan. Dalam praktiknya, sebuah perusahaan perlu membangun hubungan yang harmonis dengan masyarakat. Kegiatan tersebut biasanya dituangkan dalam bentuk tanggung jawab sosial perusahaan atau yang sering kita dengar sebagai tanggung jawab sosial perusahaan atau CSR.

Untuk mengomunikasikan kegiatan tersebut, perusahaan menyadari untuk membuat laporan yang tidak hanya menyediakan informasi keuangan tentang perusahaan tetapi juga menyediakan informasi sosial dan lingkungan, yang disebut laporan keberlanjutan. PT Pertamina adalah badan usaha milik negara yang bertugas mengelola pertambangan minyak dan gas bumi di Indonesia. Pertamina telah melakukan praktik pelaporan Sustainability Report sejak 2011, menggunakan standar yang dikeluarkan oleh Global Reporting Initiatives (GRI). Hasil penelitian menunjukkan, rata-rata pengungkapan laporan keberlanjutan Pertamina selama tahun penelitian masing-masing adalah 28% dan 37%. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa munculnya berita tentang insiden lingkungan yang disebabkan oleh kegiatan operasional Pertamina meningkatkan pengungkapan laporan keberlanjutan Pertamina di tahun berikutnya. Pertamina membuat laporan keberlanjutan untuk mengembalikan citra positif perusahaan dan legitimasi pemangku kepentingan terhadap kegiatan operasional Pertamina. utama.

Kata Kunci: laporan keberlanjutan, lingkungan, standar GRI

I. PENDAHULUAN

Perusahaan sektor industri pertambangan merupakan perusahaan yang banyak menyumbangkan pendapatan pada negara, tetapi dengan banyaknya perusahaan pertambangan menjadi hal yang mungkin akan merusak lingkungan alam sekitarnya (Farman, 2018). Dalam jangka panjang, tujuan perusahaan adalah untuk meningkatkan kesejahteraan sosial dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Oleh karena itu, perusahaan disamping menjalankan aktivitas untuk memperoleh laba atau keuntungan juga harus memiliki tanggung jawab sosial untuk membantu memecahkan masalah-masalah sosial terkait dimana perusahaan itu berada (Khafid, 2015). Pratiwi (2013) juga menyatakan bahwa perkembangan dunia usaha pada dekade terakhir ini banyak dipengaruhi oleh adanya perubahan pada keadaan lingkungan ekonomi. Adanya perubahan tersebut memunculkan suatu pradigma baru di dunia usaha yang awalnya *profit oriented only* menjadi berorientasi pada tiga hal yang sering disebut dengan *Triple-P Bottom Line*, yaitu *profit*, *planet* dan *people*. Yang artinya, dalam menjalankan kegiatan bisnisnya perusahaan saat ini harus memiliki tanggung jawab sosial, tidak hanya untuk mencari laba saja.

Sebenarnya di Indonesia sejak tanggal 23 September 2007, pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan (*corporate social responsibility disclosure*) mulai diwajibkan melalui Undang-Undang Perseroan Terbatas Nomor 40 tahun 2007, khususnya untuk perusahaan-perusahaan yang hidup dari ekstraksi sumber daya alam. Dalam pasal 74 Undang-Undang tersebut diatur tentang kewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Rahmawati,2012:179).

Data menunjukkan bahwa sub-sektor pertambangan masih kurang dari 60% perusahaan yang mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan, yaitu baru sekitar 54% atau 21 dari 39 perusahaan yang terdaftar di BEI yang telah mengungkapkan tanggung jawab sosial perusahaan (Setiawan,2016). Wahana Lingkungan Indonesia (Walhi) menilai, perusahaan pertambangan paling berkontribusi besar terkait kerusakan alam yang terjadi di kawasan Indonesia (Munir, 2014). Di Indonesia sendiri, tidak sedikit kasus yang terjadi berkaitan dengan pencemaran lingkungan. Sekitar 70% kerusakan lingkungan di Indonesia disebabkan oleh operasi pertambangan. Sedangkan menurut peringkat *Environmental Performance Index* (EPI) Indonesia menempati urutan 133 dari 180 negara.

Tumpahan Minyak Milik Pertamina

Pada pertengahan tahun 2019 terjadi kebocoran salah satu pipa milik Pertamina. Kebocoran tersebut terjadi di sumur YYA-1 area Pertamina Hulu Energi Offshore North West Java (PHE ONWJ), yang kemudian menyebar ke pesisir pantai di Kerawang, Jawa Barat kemudian sampai Kepulauan Seribu (Setiawan, 2019). Meiki Paendong, Direktur Eksekutif Walhi Jawa Barat menambahkan, bahwa tumpahan minyak di perairan laut dan pantai Karawang mengancam sumber-sumber kehidupan dan keberlanjutan alam. Pertamina, harus tuntas dalam mengupayakan pemulihan ekosistem laut, pantai, dan mangrove, yang terkena tumpahan minyak. Ohiongyi Marino, Kepala Divisi Pesisir dan Maritim Indonesian Center for Environmental Law (ICEL) mewakili ICEL mendesak, pemerintah melakukan penegakan hukum kepada Pertamina untuk memastikan pemberian ganti rugi kepada masyarakat Pesisir Karawang terutama petani tambak dan ganti rugi kerusakan lingkungan (Saturi, 2019).

Susan Herawati mengungkapkan bahwa kebocoran ini pun bukan yang pertama kalinya terjadi oleh Pertamina. Dalam beberapa tahun terakhir, kebocoran juga sempat terjadi di Teluk Balikpapan, Teluk Ambon, Tuban, dan Cirebon (Alaidrus, 2019). Kebocoran yang terjadi di Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur terjadi pada awal tahun 2018, beberapa bulan kemudian kebocoran terjadi di Ambon. Pada tahun 2015 tumpahan minyak terjadi di Kecamatan Pialang, Tuban, Jawa Timur sebanyak 2 kali dalam setahun tepatnya pada bulan Agustus dan Oktober. Kemudian pada tahun 2016 tumpahan minyak terjadi di Kabupaten Cirebon yang mengakibatkan air sawah menjadi tercemar dan menggenangi jalan hingga radius 50km.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Legitimasi

Gray et.al (1996) dalam Hadi (2011:88) menyatakan bahwa legitimasi merupakan "... a system-oriented view of organization and society ... permits us to focus on the role of information and disclosure in the relationship between organisation, state, individuals and group". Definisi tersebut mengartikan legitimasi sebagai sebuah sistem yang berorientasi pada keberpihakan kepada masyarakat, memberikan informasi yang berfokus pada hubungan antara perusahaan, negara, individu atau kelompok masyarakat. Oleh karena itu, sebagai suatu sistem yang berorientasi kepada masyarakat (*society*), maka operasi perusahaan harus selaras dengan harapan masyarakat.

Teori Stakeholder

Teori *stakeholder* mengasumsikan bahwa eksistensi perusahaan ditentukan oleh para *stakeholder*. Perusahaan berusaha mencari pembenaran dari para *stakeholder* dalam menjalankan operasi perusahaan. Semakin kuat posisi *stakeholder* maka semakin kuat pula kecenderungan perusahaan untuk mengadaptasi dirinya sesuai dengan keinginan para *stakeholder*-nya. Dalam hal ini, pengungkapan informasi sosial dan lingkungan harus dianggap sebagai wujud dialog antara manajemen dengan *stakeholder*-nya (Saputra, 2019:11)

Teori Agenda Setting

McCombs and Shaw dalam Pratiwi (2013) menjelaskan bahwa *agenda setting* merupakan penciptaan kesadaran publik dan pemilihan isu-isu mana yang dianggap penting melalui sebuah tayangan berita. *Agenda setting* adalah upaya media untuk membuat pemberitaannya tidak semata-mata menjadi saluran isu dan peristiwa. Idealnya, media tidak sekedar menjadi sumber informasi bagi publik, tetapi juga memerankan fungsi untuk membangun opini publik secara kontinu tentang persoalan tertentu, menggerakkan publik untuk memikirkan satu persoalan secara serius, serta mempengaruhi keputusan para pengambil kebijakan (Abidin,2015:256-257).

Akuntansi Sosial Lingkungan

Istilah akuntansi sosial dan lingkungan (*Social and Environmental Accounting*) sebenarnya bukan merupakan istilah baku dalam akuntansi. Akuntansi lingkungan didefinisikan sebagai pencegahan, pengurangan dan atau penghindaran dampak terhadap lingkungan, bergerak dari beberapa kesempatan, dimulai dari perbaikan kembali kejadian-kejadian yang menimbulkan bencana atas kegiatan-kegiatan tersebut. Akuntansi lingkungan menjadi hal penting untuk dapat dipertimbangkan dengan sebaik mungkin karena akuntansi lingkungan merupakan bagian akuntansi atau sub bagian akuntansi. Alasan yang mendasarinya adalah mengarah pada keterlibatannya dalam konsep ekonomi dan informasi lingkungan (Ikhsan,2008:14-15).

Regulasi mengenai akuntansi pertanggungjawaban sosial di Indonesia telah diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No 57 dan PSAK No 1. Tanggung jawab sosial dan lingkungan juga tertuang dengan jelas pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40, Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas, Pasal 74 ayat 1 menyatakan bahwa “perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan/atau berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan”. Dalam pasal 66 ayat 2 juga di jelaskan bahwa “laporan tahunan harus memuat sekurang-kurangnya (a) Laporan keuangan, (b) Laporan mengenai kegiatan perseroan, (c) Laporan pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan, (d) Rincian masalah yang timbul selama tahun buku yang mempengaruhi kegiatan usaha perseroan, (e) Laporan mengenai tugas pengawas yang dilaksanakan oleh Dewan Komisaris, (f) Nama anggota Direksi dan anggota Dewan Komisaris, (g) Gaji dan tunjangan Direksi / honorarium dan tunjangan Dewan Komisaris”

Sustainability Report

Pelaporan aktivitas entitas yang berhubungan dengan lingkungan hidup di kenal dengan nama *sustainability report* (Martani,2016:11). *Global Reporting Initiative / GRI* (2016) yang merupakan adalah organisasi intrnasional independen yang telah memelopori *sustainability report* sejak 1997, mendefinisikan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan sebagai praktik pelaporan organisasi secara transparan mengenai dampak ekonomi, lingkungan dan/atau sosialnya, dan karena itu juga termasuk kontribusinya (positif atau negatif) terhadap tujuan pembangunan berkelanjutan.

Sustainability report (laporan keberlanjutan) adalah laporan yang diterbitkan atau diungkapkan oleh perusahaan (*disclose*) sebuah kinerja perusahaan pada beberapa aspek, seperti ekonomi, lingkungan, sosial dan upaya perusahaan untuk menjadi perusahaan yang akuntable bagi semua pemangku kepentingan (*stakeholders*) dengan tujuan kinerja pembangunan yang kontinu maupun secara keberlanjutan (Raynaldo,2016). Nama lain dari *sustainability report* atau laporan keberlanjutan adalah pelaporan non-keuangan, pelaporan *triple bottom line*, pelaporan tanggung jawab sosial perusahaan (CSR) dan banyak lagi. Menurut Sembiring dalam Rahmawati (2012:183) pengungkapan tanggungjawab sosial perusahaan merupakan proses pengkomunikasian dampak sosial dan lingkungan dari kegiatan ekonomi organisasi terhadap kelompok khusus yang berkepentingan dan masyarakat secara keseluruhan.

Kualitas informasi adalah hal yang penting untuk memungkinkan para pemangku kepentingan dapat membuat penilaian kinerja yang logis dan masuk akal, serta mengambil tindakan yang tepat. Berikut ini merupakan prinsip-prinsip untuk menentukan kualitas laporan menurut panduan *GRI Standards* (2016), yaitu harus mempertimbangkan:

1. Akurasi
2. Keseimbangan
3. Kejelasan
4. Keterbandingan
5. Keandalan
6. Ketepatan Waktu

GRI Standards

Standar GRI menciptakan satu bahasa yang sama untuk organisasi dan para pemangku kepentingan, sehingga dampak ekonomi, lingkungan, dan sosial dari organisasi-organisasi itu dapat dikomunikasikan dan dipahami. Standar ini dirancang untuk meningkatkan komparabilitas (keterbandingan) global dan kualitas informasi tentang dampak ini, sehingga memungkinkan transparansi dan akuntabilitas organisasi yang lebih besar. Standar Pelaporan Keberlanjutan GRI dirancang untuk digunakan oleh organisasi-organisasi untuk melaporkan tentang dampak mereka terhadap perekonomian, lingkungan dan masyarakat. Standar GRI disusun sebagai serangkaian standar yang saling berkaitan (GRI, 2016).

Dalam Standar GRI terdiri dari standar universal (umum) dan standar topik spesifik (khusus). Standar-standar ini telah dikembangkan terutama untuk digunakan bersama-sama dalam membantu organisasi menyiapkan laporan keberlanjutan yang didasarkan pada prinsip-prinsip pelaporan dan berfokus pada topik yang material (GRI, 2016). GRI Standards dibagi menjadi 4 seri yaitu: seri 100 berisi standar umum (*universal standards*) seri 200 berisi standar ekonomi (*economic standards*) seri 300 berisi standar lingkungan (*environmental standards*) dan seri 400 berisi standar sosial (*social standards*)

Insiden Lingkungan

Cao G, et al (2018) dalam tulisannya menyatakan bahwa "*environmental incidents are incidents during which toxic and harmful substances enter into the air, water, soil and other environmental media as a result of pollutant discharges, natural disasters, production safety accidents and other problems, causing a sudden decline in environmental quality.*" Yang artinya insiden lingkungan adalah insiden di mana zat beracun dan berbahaya merusak udara, air, tanah dan media lingkungan lainnya sebagai akibat dari pembuangan polutan, bencana alam, kecelakaan keselamatan produksi dan masalah lainnya, yang menyebabkan penurunan kualitas lingkungan secara tiba-tiba. Menurut Imam S dalam tulisan Seliyana, dkk (2019) menyatakan bahwa Pencemaran terjadi bila dalam lingkungan terdapat bahan yang menyebabkan timbulnya perubahan yang tidak diharapkan, baik bersifat fisik, kimiawi maupun biologis sehingga mengganggu kesehatan, eksistensi manusia dan aktivitas manusia serta organisme lainnya. Bahan penyebab pencemaran disebut bahan pencemaran/polutan.

Penentuan telah terjadi pencemaran lingkungan hidup diukur melalui baku mutu lingkungan hidup yang meliputi: baku mutu air, baku mutu air limbah, baku mutu air laut, akumulasi udara ambien, baku mutu emisi, baku mutu gangguan dan baku mutu lain sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Renggong, 2018:63). Baku mutu lingkungan di Indonesia diatur dalam UU 32 th 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup.

III. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini dilakukan analisis deskriptif dari pengamatan terhadap suatu fenomena yang diteliti. Penulis melakukan pengamatan terhadap praktik pengungkapan *sustainability report* pada PT Pertamina terkait dengan adanya pemberitaan media massa mengenai insiden lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas perusahaan. Hasil pengamatan tersebut kemudian dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menarik kesimpulan.

IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* PT Pertamina Konsistensi Penerbitan

PT Pertamina telah melakukan pelaporan *sustainability report* sejak tahun 2011. Sehingga terhitung sudah 8 tahun Pertamina menerbitkan *sustainability report*. Konsistensi penerbitan dilihat dari tanggal/bulan penerbitan laporan, pada penelitian ini tanggal penerbitan laporan dilihat dari tanggal dikeluarkannya asesmen oleh eksternal. Di tiga tahun pertama Pertamina belum melakukan asesmen eksternal terhadap laporan tersebut. Untuk verifikasi data dan informasi di dalam laporan tahun 2011, 2012, dan 2013 dilakukan sendiri secara internal.

Tetapi pada tahun 2013 *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR) yang merupakan salah satu lembaga independen di Indonesia telah memeriksa pemenuhan pernyataan standar pelaporan *sustainability report* yang dilakukan oleh Pertamina. Dimulai pada tahun 2014, Pertamina mulai melakukan asesmen eksternal terhadap laporan keberlanjutannya. Asesmen untuk tahun 2014-2016 berturut-turut dikeluarkan oleh SGS, untuk tahun 2017 dikeluarkan oleh SR Asia dan 2018 dikeluarkan oleh BSI. Asesmen untuk laporan tahun 2014 diterbitkan SGS pada bulan Maret 2014, untuk asesmen laporan tahun 2015 diterbitkan SGS pada bulan Maret 2016, untuk asesmen laporan tahun 2016 diterbitkan SGS pada bulan April 2017, dan asesmen laporan tahun 2017 diterbitkan SR Asia pada bulan Juni 2018, sedangkan untuk asesmen laporan tahun 2018 diterbitkan BSI pada bulan Agustus 2019.

Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* dan *Environmental Incidents*: Studi pada *Sustainability Report* Perusahaan BUMN PT. Pertamina (Persero) Tahun 2017-2018

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa jika dilihat dari kelengkapan dokumen Pertamina telah berkomitmen dalam melaporkan sustainability report namun jika dilihat dari waktu penerbitan asesmen eksternal Pertamina masih belum konsisten dalam jangka waktu penerbitannya.

Standar Pelaporan

Laporan berkelanjutan atau *sustainability report* Pertamina disusun berdasarkan panduan yang dikeluarkan oleh *Global Reporting Initiatives* (GRI). Selama perjalanannya GRI telah melakukan beberapa kali pembaharuan terhadap panduan laporan keberlanjutan yang diterbitkannya. Dalam praktik pengungkapannya, sejak pertama kali PT Pertamina menerbitkan *sustainability report* tahun 2011 hingga tahun 2018 Pertamina senantiasa mengikuti perubahan standar pelaporan yang diterbitkan oleh GRI. Adapun standar yang digunakan oleh Pertamina dari tahun ketahun yaitu:



Gambar 1. Penggunaan Standar Pelaporan Keberlanjutan PT Pertamina

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020

Analisis Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* PT Pertamina

Kinerja pengungkapan *sustainability report* atau laporan keberlanjutan milik PT Pertamina dalam penelitian ini ditinjau dari tingkat kelengkapan pengungkapan GRI *Standards*. Berdasarkan tabel diatas dijelaskan seberapa besar tingkat pengungkapan *sustainability report* Pertamina menggunakan indeks SRDI (*Sustainability Report Disclosure Index*), dapat dilihat bahwa tingkat kelengkapan pengungkapan topik spesifik pada *sustainability report* Pertamina selama tahun 2017 hingga 2018 belum diungkapkan secara penuh.

**Tabel 1. Perhitungan Tingkat Kelengkapan Praktik Pengungkapan
 Sustainability Report Pertamina**

SUSTAINABILITY REPORT PT PERTAMINA		PENGUNGKAPAN TAHUN 2017		PENGUNGKAPAN TAHUN 2018	
STANDAR TOPIK SPESIFIK	JUMLAH PENGUNGKAPAN YANG DIHARAPKAN	TOTAL PENGUNGKAPAN	<i>SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE INDEX (SRDI)</i>	TOTAL PENGUNGKAPAN	<i>SUSTAINABILITY REPORT DISCLOSURE INDEX (SRDI)</i>
Seri 200 (Ekonomi)	13	7	54%	6	46%
Seri 300 (Lingkungan)	30	4	13%	11	37%
Seri 400 (Sosial)	34	6	18%	10	29%
Rata-Rata	77	17	28%	27	37%

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa secara keseluruhan untuk pengungkapan topik spesifik pada *sustainability report* Pertamina berdasarkan standar GRI dari total 77 item pengungkapan, pada tahun 2017 ada 17 item yang telah diungkapkan oleh Pertamina dengan persentase rata-rata sebesar 28%. Sedangkan di tahun 2018 ada 27 item yang diungkapkan dengan persentase rata-rata 37%. Jika hasil tersebut dimasukkan ke dalam kriteria praktik pengungkapan sustainability report, maka diperoleh hasil dalam tabel berikut ini:

**Tabel 2. Kriteria Praktik Pengungkapan Sustainability Report
 Pertamina tahun 2017-2018**

INTERVAL	KRITERIA
0% – 20%	Tidak Lengkap
20% – 40%	Kurang Lengkap
40% – 60%	Cukup Lengkap
60% – 80%	Lengkap
80% – 100%	Sangat Lengkap

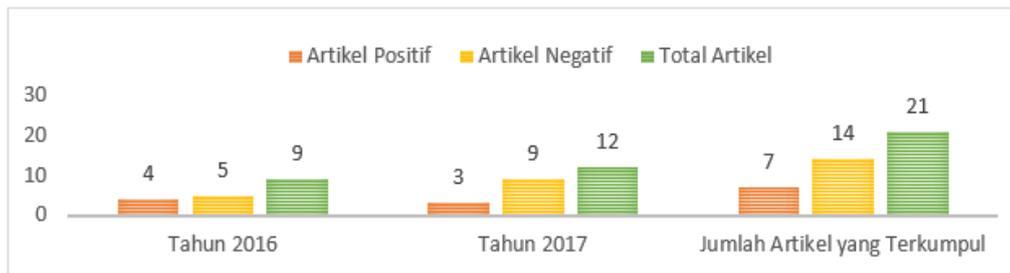
Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020

Dari tabel 1 dapat dilihat nilai rata-rata pengungkapan *sustainability report* untuk tahun 2017 adalah 28% dan tahun 2018 adalah 37% sehingga praktik pengungkapan *sustainability report* Pertamina berada pada interval ke-dua yaitu 20%-40%. Sehingga pada tabel 2 dapat disimpulkan bahwa praktik pengungkapan *sustainability report* Pertamina berada pada kriteria kurang lengkap.

Namun secara keseluruhan Pertamina telah mengalami peningkatan jumlah pengungkapan dalam satu tahun, yang awalnya hanya ada 17 item pengungkapan ditahun 2017 meningkat menjadi 27 item ditahun berikutnya.

Insiden Lingkungan PT Pertamina

Pada umumnya kerusakan lingkungan terjadi akibat kegiatan manusia untuk memenuhi kebutuhannya. Kegiatan industri untuk menghasilkan suatu produk juga menghasilkan limbah, serta hal-hal tak terduga lainnya yang dapat mengancam lingkungan selama proses produksi berlangsung. Media yang berfungsi sebagai penyedia informasi publik, bertugas memberikan informasi tanpa memberatkan kepentingan sebelah pihak. Untuk itu, dilakukan pemilihan data yang khusus membahas mengenai isu insiden lingkungan terkait dengan kegiatan operasional PT Pertamina, antara tahun sebelum pelaporan *sustainability report* oleh perusahaan yaitu antara tahun 2016-2017.



Gambar 2. Hasil Pengumpulan Artikel Berita tentang Isu Insiden Lingkungan pada Pemberitaan Media Massa

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020

Data pada gambar diatas diperoleh dari pengumpulan artikel-artikel berita dari 7 situs media online nasional, yang kemudian dibedakan berdasarkan sifat pemberitaan yaitu artikel berita positif dan artikel berita negatif. Pembagian tersebut bertujuan untuk mengetahui fokus perhatian media dalam menentukan isi artikel berita mengenai perusahaan. Berdasarkan gambar tersebut fokus pemberitaan oleh media lebih mengarah pada berita-berita negatif akibat kegiatan operasional perusahaan dibandingkan upaya perusahaan untuk mengatasi kerusakan lingkungan yang terjadi. Menurut Kusumadinata (2018:77) media memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk opini mengenai hal yang dianggap penting oleh masyarakat. Hal ini berarti media ingin mengarahkan masyarakat untuk berfikir bahwa kegiatan operasional perusahaan dapat memberikan dampak negatif yang berujung pada kerusakan lingkungan.

Berikut ini contoh berita mengenai PT Pertamina yang menjadi topik pemberitaan dikarenakan aktivitasnya yang merusak lingkungan.

14 Desember 2016, 11:01 WIB

Minyak Mentah dari Pipa Pertamina Tumpah Ruah di Sawah

Selain sawah yang tergenang, jalan desa di Jatianom tergenang hingga sepanjang 50 meter. Warga mengaku khawatir minyak mentah yang keluar dari pipa tersebut mencemari lingkungan dan area pesawahan warga. Warga juga mengeluhkan bau tak sedap dari minyak mentah yang keluar dari pipa tersebut. Salah satu petugas dari Pertamina Aset 3 Cirenon, membenarkan pipa bocor tersebut milik Pertamina (Liputan6.com)

7 Maret 2017 22:46

Sumber Kebocoran Pipa Pertamina di Cilacap Belum Ditemukan

Sumber pipa Pertamina yang bocor dan menyemburkan cairan bensin di dusun Cikaronjo RT 01 RW 09 Desa Tarisi belum teridentifikasi. Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Cilacap telah melakukan tinjauan lokasi pada Selasa (7/3) siang untuk memastikan penanganan Pertamina terhadap dampak emisi dan ceceran premium. Ceceran bensin yang mencemari tanah mesti dialihkan untuk proses disterilkan oleh pihak Pertamina. (Merdeka.com)

Dengan demikian, isu mengenai persoalan lingkungan yang diberitakan menjadi agenda media untuk menyiptakan kesadaran publik (termasuk perusahaan) untuk lebih memperhatikan asset yang dimilikinya dan memudahkan para pengambil keputusan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan guna mengambil tindakan atau kebijakan untuk kedepannya. Artinya berita yang disampaikan merupakan agenda media untuk menyiptakan kesadaran publik (termasuk perusahaan) untuk lebih memperhatikan asset yang dimilikinya dan memudahkan para pengambil keputusan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam pengambilan keputusan sebagai bahan pertimbangan untuk kebijakan-kebijakan selanjutnya.

Efek Pemberitaan Media Mengenai Insiden Lingkungan terhadap Pengungkapan *Sustainability Report* PT Pertamina

Demi mempertahankan legitimasi perusahaan setelah bermunculan berbagai artikel, perusahaan harus meyakinkan para pemegang saham (*Shareholder*) dan para pemangku kepentingan (*Stakeholders*) bahwa aktivitas dan kinerja perusahaan masih dapat diterima oleh masyarakat. Menurut Ayub (2018) perusahaan dapat menggunakan laporan keberlanjutan yang menggambarkan tidak hanya aspek ekonomi, tetapi juga memuat aspek lingkungan dan sosial untuk mempertahankan legitimasi perusahaan. Artinya, dengan mengungkapkan atau menerbitkan *sustainability report* Pertamina dapat mempertahankan legitimasi perusahaan. Karena menurut teori *stakeholders* perusahaan akan selalu menyesuaikan dirinya dengan keinginan para *stakeholders*.

Jika banyaknya pemberitaan media massa dibandingkan dengan luas praktik pengungkapan item GRI *Standards* pada *sustainability report* Pertamina di tahun berikutnya, maka akan terlihat seperti pada tabel berikut:

Tabel 3. Perbandingan Pemberitaan Media Massa dengan Luas Praktik Pengungkapan *Sustainability Report* PT Pertamina

KETERANGAN	TAHUN	JUMLAH ARTIKEL	TOTAL PENGUNGKAPAN
Periode Pemberitaan	2016	9	17
Periode Pelaporan	2017		
Periode Pemberitaan	2017	12	27
Periode Pelaporan	2018		

Sumber: Data sekunder diolah peneliti, 2020

Berdasarkan data yang tercantum dalam tabel diatas, terlihat bahwa luas pengungkapan yang dilakukan oleh Pertamina dalam *sustainability report*-nya senada dengan kondisi pemberitaan media massa. Dengan bertambahnya pemberitaan mengenai isu lingkungan Pertamina, meningkatkan luas pengungkapan pada *sustainability report*-nya. Oleh karena itu, pelaporan *sustainability report* Pertamina merupakan suatu usaha Pertamina untuk memperoleh pencitraan positif dan legitimasi dari para *stakeholder*.

Karena media massa lebih banyak menyediakan informasi yang bersifat negatif, maka perusahaan memerlukan media lain untuk memberitahukan bagaimana upaya mereka dalam mengatasi isu lingkungan tersebut. Dalam hal ini *sustainability report* dapat dijadikan media oleh perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan mereka, baik berkaitan dengan ekonomi, lingkungan atau sosial. Seperti pada *sustainability report* Pertamina tahun 2018, Pertamina menjadikan dokumen tersebut untuk menjawab dan mengkomunikasikan upaya mereka dalam menanggulangi kebocoran pipa di teluk Balikpapan yang terjadi pada 31 maret 2018. Berikut potongan artikel berita mengenai kebocoran pipa di teluk Balikpapan serta tanggapan Pertamina dalam *sustainability report*-nya

Tumpahan Minyak Pertamina di Teluk Balikpapan Cemari 7.000 Hektar Area 4 April 2018

Penyebab tumpahan minyak Teluk Balikpapan, Kalimantan Timur, akhirnya terungkap, berasal dari pipa bawah laut terminal Lawe-Lawe ke fasilitas refinery PT Pertamina, yang terputus.

Minyak mentahpun bocor dan tumpah mengotori area diperkirakan seluas 7.000 hektar, dengan panjang pantai terdampak di sisi kota Balikpapan dan Kabupaten Penajam Pasir Utara mencapai sekitar 60 kilometer... (Mogabay.co.id)

Sustainability Report Pertamina 2018 – Sigap Sejak Hari Pertama

(Hal.122) Sabtu, 31 Maret 2018 menjadi hari di mana Kota Balikpapan dan Pertamina tertimpa bencana ... Seluruh upaya penyelamatan lingkungan dilakukan Pertamina sejak hari pertama musibah tersebut terjadi, antara lain pembersihan di lepas pantai dengan oil skimmer dan tug boat, penyemprotan oil spill dispersant, pembersihan ceceran minyak menggunakan vacuum truck yang dilengkapi dengan oil boom dan oil skimmer, dan pembersihan di daerah pesisir pantai pun ketika masa kritis telah dilalui, Pertamina terus melakukan pemantauan terhadap lingkungan di wilayah terdampak untuk memastikan lingkungan telah benar-benar aman dari limbah minyak yang tercecer.

Adapun topik lain yang dibahas dalam *sustainability report* PT Pertamina tahun 2018, selain mengenai penanggulangan tumpahan minyak, Pertamina juga menjelaskan mengenai gantirugi berupa santunan yang diberikan oleh Pertamina kepada warga terdampak tumpahan minyak di Balikpapan.

Minyak Tumpah Balikpapan, Pertamina Baru santuni 780 Warga 25 November 2018, 04.01

santunan itu baru mencapai 55,7 persen dari total 1.400 warga terdampak. Pemberian santunan khususnya diberikan bagi nelayan yang kehilangan harui berlayarnya ... (CNN Indonesia)

Sustainability Report Pertamina 2018 – Pertamina berikan santunan kepada Warga Terdampak Tumpahan Minyak

(Hal 147) ... Selain segera menangani dampak bagi lingkungan, Pertamina juga menunjukkan empati dan kepedulian sosial terhadap keluarga korban melalui santunan ... Sampai dengan akhir 2018, Pertamina telah menyalurkan santunan kepada lebih dari 50 persen dari total jumlah warga yang terdampak. Selebihnya, Pertamina masih melakukan verifikasi dengan harapan di tahun 2019 tersalurkan 100 persen

Hal ini membuktikan, bahwa Pertamina ingin berusaha memulihkan nama baik dan membentuk citra positif didepan para shareholder dan stakeholder-nya melalui *sustainability report* yang diterbitkannya. Pertamina ingin memperbaiki opini publik dan menunjukan kepada stakeholder-nya, bahwa pihaknya bersungguh-sungguh dalam menanggulangi kebocoran pipa di Teluk Balikpapan.

Pemberian santunan kepada warga juga sesuai dengan teori legitimasi yang diungkapkan oleh Harsanti (2011), dimana untuk mendapatkan legitimasi, perusahaan memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan sosial yang diharapkan oleh masyarakat di sekitar kegiatan operasi perusahaan.

Dengan demikian Pertamina menggunakan *sustainability report* selain sebagai wadah komunikasi dengan para stakeholder tetapi juga sebagai bentuk pertanggung jawaban mereka atas aktifitas operasi yang mempengaruhi aspek ekonomi, lingkungan dan sosial. Hal tersebut memungkinkan Pertamina untuk menceritakan fakta dan realita perusahaan kepada masyarakat, sehingga dapat melegitimasi tindakannya agar dapat diterima kebenarannya di masyarakat.

V. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya mengenai analisis praktik pengungkapan *sustainability report* dan *environmental incidents* pada laporan *sustainability report* PT Pertamina selama tahun 2017-2018, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Pertamina telah berkomitmen dalam melakukan pelaporan *sustainability report* namun jika dilihat dari waktu penerbitan, Pertamina masih belum konsisten dalam jangka waktu penerbitannya. Berdasarkan dari data yang telah diolah, nilai rata-rata pengungkapan *sustainability report* untuk tahun 2017 adalah 28% dan tahun 2018 adalah 37%. Hal ini berarti, perusahaan belum sepenuhnya memenuhi pengungkapan pada standar GRI. Sehingga praktik pengungkapan *sustainability report* PT Pertamina berada pada interval kedua yaitu antara 20% - 40% atau berada pada kriteria Kurang Lengkap.
2. Dari beberapa situs media online nasional, didapat artikel-artikel berita mengenai insiden lingkungan yang berkaitan dengan aktivitas operasi Pertamina, namun media cenderung menerbitkan artikel negatif dibandingkan artikel positif mengenai upaya penanggulangan dampak lingkungan. Hampir dari semua berita mengenai insiden lingkungan yang ditemukan membahas mengenai kebocoran pipa minyak milik Pertamina yang berdampak kepada masyarakat sekitar.
3. Menurut hasil analisis data, bertambahnya pemberitaan mengenai isu lingkungan Pertamina, meningkatkan luas pengungkapan pada *sustainability report* Pertamina di tahun berikutnya. Pelaporan *sustainability report* dijadikan Pertamina sebagai media untuk mengkomunikasikan mengenai upaya mereka dalam mengatasi isu lingkungan tersebut, karena media lebih cenderung menerbitkan artikel negatif. Secara keseluruhan, dengan menggunakan *sustainability report* diharapkan dapat mengembalikan citra positif perusahaan dan legitimasi dari para *stakeholder* terhadap aktivitas operasi Pertamina.

Saran

Berdasarkan dengan hasil analisis dan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran-saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

Pengembangan Ilmu

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu data yang digunakan merupakan data sekunder dikarenakan keterbatasan tenaga, kemampuan dan waktu peneliti. Jangka waktu penelitian yang terbatas juga menjadi kekurangan dalam penelitian ini, sehingga peneliti tidak dapat menggali lebih dalam mengenai konsistensi isi laporan. Karena adanya perbaharuan versi GRI *Standards* yang digunakan perusahaan, peneliti memutuskan untuk menggunakan data dari laporan yang menerapkan standar GRI yang terbaru.

Saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat untuk:

1. Meningkatkan kredibilitas penelitian dengan melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang memegang peran penting dalam pengungkapan laporan pada perusahaan tersebut.
2. Penelitian berikutnya diharapkan dapat dilakukan pada perusahaan yang bersinggungan langsung dengan lingkungan dan dilakukan pada beberapa perusahaan sejenis dengan menggunakan periode pengamatan yang lebih lama sehingga dapat mengetahui perkembangan pengungkapan *sustainability report* dari waktu ke waktu,
3. Dapat mengembangkan variable-variabel lain yang dinilai dapat memberikan pengaruh pada praktik pengungkapan *sustainability report* suatu perusahaan.

Pengembangan Operasional

Bagi perusahaan disarankan untuk:

1. PT Pertamina diharapkan dapat mengungkapkan secara lebih lengkap mengenai topik ekonomi, sosial dan lingkungan sesuai jumlah pengungkapan pada GRI *Standards*. Karena Pertamina merupakan salah satu perusahaan yang aktivitasnya bersinggungan dan berdampak langsung dengan masyarakat.
2. Kedepannya sebaiknya Pertamina juga memberikan penjelasan atau alasan tidak mencantumkan suatu item pengungkapan yang tidak dapat dipenuhi atau dianggap tidak relevan dalam laporan, sehingga para pembaca dan pemakai *sustainability report* dapat memahami mengapa item tersebut tidak dapat dipenuhi.
3. Pertamina juga diharapkan lebih teliti dalam penerapan pengungkapan GRI *Standards* karena masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian isi laporan dengan standar yang digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yusuf Zainal. 2015. "Metode Penelitian Komunikasi". Bandung: CV Pustaka Setia
- Alaidrus, Fadiyah. 2019. "Kebocoran Minyak Pertamina Disebut sebagai Kejahatan Lingkungan". Trito.id, 27 juli 2019. Melalui: <https://tirto.id/kebocoran-minyak-pertamina-disebut-sebagai-kejahatan-lingkungan-efaN> diakses pada Desember 2019
- Ayub, Ulfa Fajria. 2018. "Analisis Kualitas Pengungkapan Laporan Keberlanjutan Pada Perusahaan Di Indonesia". Publikasi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta 2018
- Cao. Guozhi. et al. 2018. "Environmental Incidents in China: Lessons from 2006 to 2015". Science of the Total Environment Vol: 633, 1165-1172, 2018
- Farman, Fanji. 2018. "Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2012-2016)". Undergraduate Thesis, Universitas Kristen Maranatha diakses melalui <http://repository.maranatha.edu/id/eprint/25410>
- Global Reporting Initiative (GRI). 2016. "Pedoman Laporan Berkelanjutn (GRI Standards) Versi Bahasa Indonesia". <http://www.globalreporting.org>, diakses pada Desember 2019
- Hadi, Nor. 2011. "Corporate Social Responsibility". Yogyakarta: Graha Ilmu
- Harsanti, P. 2011. "Corporate Social Responsibility dan Teori Legitimasi". Jurnal Mawas, Vol.3(1): 3-5. Juni 2011. Universitas Muria Kudus
- Ikhsan, Arfan.2008. "Akuntansi Lingkungan dan Pengungkapannya". Yogyakarta: Graha Ilmu
- Khafid, Muhammad & Mulyaningsih. 2015. "Kontribusi Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Publikasi Sustainability Report". Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan – Volume 19, Nomor 3, September 2015: 340 – 359
- Kusumadinata, Ali A. 2018. "Pengantar Komunikasi Perubahan Sosial". Yogyakarta: CV Budi Utama
- Martani, Dwi dkk. 2016. "Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK". Jakarta: Salemba Empat
- Munir, Misbahol. 2014. "Kerusakan Tambang Biang Keladi Kerusakan Alam". Okezone.com, Sabtu 18 Januari 2014. Melalui : <https://www.google.com/amp/s/nasional.okezone.com/amp/2014/01.18/337/928264/perusahaan-tambang-biang-keladi-kerusakan-alam> diakses pada Juli 2020

- Pertamina. "Sustainability Report 2017". Melalui www.pertamina.com diakses pada: September 2019
- "Sustainability Report 2018". Melalui www.pertamina.com diakses pada: September 2019
- Pratiwi, Kurnia Putri. 2013. "Environmental Incidencts, Pemberitaan Media dan Praktek Pengungkapan Lingkungan (Environmental Disclosures): Studi Pada Sustainability Report Asia Plup and Paper Co.,Ltd.". Diponogoro Jurnal of Accounting, vol 2 no.3 Tahun 2013 hal 1-12. Melalui : <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/accounting>
- Rahmawati. 2012. "Teori Akuntansi Keuangan". Jakarta: Graha Ilmu
- Raynaldo, Sanny. 2016. "Analisis Sustainability Report yang terdaftar dalam Sustainability Report Award pada tahun 2013-2015". Artikel Ilmiah Publikasi. STIE PERBANAS. Surabaya. 2016
- Renggong, Ruslan. 2018. "Hukum Pidana Lingkungan". Jakarta: Pernadamedia Group, Divisi Kencana, melalui: <https://books.google.co.id> diakses pada: Juli 2020
- Saputra, K A Kurniawan dkk. 2019. "Akuntansi Sosial dan Lingkungan". Sidoarjo: Infomedia Pustaka
- Saturi, Sapariah. 2019. "Tragedi Tumpahan Minyak Pertamina di Karawang Horor Bagi Manusia dan Lingkungan". Mongabay.co.id, Juli 2019. Melalui : [https://www.google.com/amp/s/ www.mongabay.co.id/2019/07/30/tragedi-tumpahan-minyak-pertamina-di-karawang-horor-bagi-manusia-dan-lingkungan/amp/](https://www.google.com/amp/s/www.mongabay.co.id/2019/07/30/tragedi-tumpahan-minyak-pertamina-di-karawang-horor-bagi-manusia-dan-lingkungan/amp/) diakses pada Desember 2019
- Seliyana. dkk. 2019. "Pertanggungjawaban Hukum PT Pertamina Akibat Kebocoran Pipa di Teluk Balikpapan". Jurnal Lex Suprema. Vol 1 No.II Fakultas Hukum Universitas Balikpapan. 2019